

SHIE LAN LAN: 



LONTJENG

11

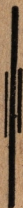


Merenggut

ARWAH



Lontjeng Merenggut Arwah



oleh : Shie Lan Lan

11



C. V. MARGA DJAJA
Djl Malaka No 20. Djakarta:

31

HO HO tambah dongkol.

„Tadi kau tjurang, kau telah melakukan penjerangan dengan tjara setengah membo-kong!“ kata Ho Ho dengan mendongkol sekali.

„Hmm— — — kau masih rewel terus, le-bih baik aku menotok djalan darah Ah-hiat-mu!“ kata orang bertopeng hitam itu.

„Baiklah, aku tidak akan banjak mulut lagi!“ djandji Ho Ho djadi ketakutan djuga bertjampur rasa mendongkol, sebab kalau sam-pai dia ditotok djalan darah Ah-hiatnja, dia tidak mungkin tidak bisa berkata-kata lagi, dirinja akan menjerupai seperti orang gagu

sadja. Hal ini tidak diinginkan oleh Ho Ho, dia takut nanti ditengah per-djalanan kalau ingin membuang air, dia tidak bisa bitjara, berarti dia akan kentjing dan berak disitu djuga, didalam karung karet itu.

Sedangkan orang bertopeng hitam itu telah mengangkat karung karet itu, dan dipanggulnja, sekali mendjedjakkan kakinja, tubuhnja telah nentjelat tjepat sekali meninggalkan tempat itu ----- didalam waktu jang singkat sekali keadaan dimuka hutan ketjil itu djadi sepi kembali ----.

Ho Ho jang terkurung didalam karung karet itu hanja merasakan bahwa dia telah dipanggul dan dibawa lari tjepat sekali oleh orang bertopeng hitam itu. Angin jang berseliwiran keras luar biasa, dan Ho Ho djuga merasakan orang bertopeng hitam itu memang mempunjai ginkang jang sempurna sekali, sebab dia bisa berlari-lari tjepat luar biasa.

Tjuma sadja Ho Ho jang terkurung didalam karung karet itu tidak mengetahui dirinja dibawa kemana, dan kearah mana orang bertopeng hitam itu berlari-lari meninggalkan hutan ketjil tempat mereka bertempur, karena biarpun Ho Ho berusaha untuk mengintai dari lobang karung itu, toch dia hanja bisa melihat sebagian ketjil sadja disekitar daerah jang mereka lalui, sehingga si botjah tidak bisa mengetahui kearah mana dan ketempat

bagaimana dia akan dibawa oleh orang bertopeng hitam itu.

Dan akhirnya Ho Ho hanya berdiam diri saja memedjankan matanja untuk mengasoh. Dia tidak mau mengetahui kemana dirinja dibawa oleh orang bertopeng hitam itu, karena biarpun dia berusaha ingin mengetahuinja, toch tetap saja dia tidak bisa mengetahuinja. Tjuma jang mendjadi pemikiran Ho Ho adalah orang jang menamakan dirinja dengan sebutan Kok-tju (madjikan Lembah) itu, siapakah orang itu? Mengapa Kok-tju itu telah memerintahkan kepada orang bertopeng hitam itu untuk mentjulik Ho Ho guna dibawa kehadapannja? Dan lagi pula, siapakah orang bertopeng hitam itu? Kalau diliha dari kepandaian jang dimiliki oleh orang bertopeng hitam itu, dia bukanlah manusia sembarangan, setidak-tidaknja tentu salah seorang tokoh jang mempunjai nama besar didalam rumba persilatan! Ho Ho djuga berpikir, orang bertopeng hitam jang mempunjai kepandaian tinggi itu telah bekerdja untuk si Kok-tju, dan tampaknja orang bertopeng hitam ini menghormati sekali setiap dia menjebut dua huruf 'Kok-tju' itu, maka bisa dibayangkan, tentunja kepandaian jang dimiliki oleh Kok-tju itu akan lebih tinggi beberapa kali lipat dari kepandaian jang dimiliki oleh orang bertopeng hitam itu——! Dengan sendirinja Ho Ho djadi berpikir djuga

ga, apa jang dikatakan oleh orang bertopeng hitam itu memang benar, didalam rimba persilatan masih terdapat djago-djago kosen dan liehay kepandaiannya, djuga sempurna ilmunja, maka dari itu, Ho Ho jang memang belum berpengalaman didalam rimba persilatan, mendjadi ketjil hati! Tadinja si botjah begitu bangga akan ilmu silat jang dimilikinja, karena dia menganggap bahwa dirinja telah memiliki ilmu silat jang sukar ditandingi oleh orang lain, tetapi kenjataanja sekarang, hanja dalam satu djurus sadja ia telah bisa dirubuhkan oleh orang bertopeng hitam itu, dan orang bertopeng hitam itu masih mempunjai madjukan jang tampaknja dihormati sekali oleh dia, dengan sendirinja kepandaian Kok-tju-nja itu hebat luar biasa!

Sebetulnja Ho Ho t dak perlu berpikir begitu. Apa jang dikatakan oleh guru Ho Ho bahwa kepandaian jang dimiliki si botjah adalah ilmu jang hebat dan djarang ada orang jang bisa menandinginja, memang benar. Gurunja itu tidak mendustai dia.

Namun harus disadarinja, bahwa Ho Ho baru beladjar ilmu silat jang hebat itu belum begitu lama, biarpun si botjah mempunjai ketjerdikan jang luar biasa, tetapi dia kurang latihan dan kurang pengalaman! Jang terpenting memang segi pengalaman. Sebetulnja kalau memang Ho Ho telah melatih diri

lebih hebat lagi, dan dia telah memperoleh kemadjuan jang pesat untuk lweekangnja, tentu orang bertopeng hitam itu bukan apa-apa dalam pandangan Ho Ho.

Hanja sadja disebabkan si botjah tidak berpengalaman untuk bertempur dengan orang-orang jang mempunjai kepandaian tinggi, sehingga ia dapat dirubuhkan dengan mudah oleh orang bertopeng hitam itu, djuga Ho Ho tidak bisa menggerakkan ilmu silatnja jang hebat pada saat jang tepat dan bagian jang tjotjok sekali.

Sumpai detik itu Ho Ho masih belum menjadarinja bahwa semua ini, disebabkan oleh kurangnya pengalaman si botjah untuk pertempuran jang hebat dan djuga kurangnya latihan pada diri si botjah. Dan lagi pula orang bertopeng hitam itu memang memiliki kepandaian jang tinggi djuga, maka Ho Ho telah dapat dirubuhkan dengan mudah.

Ho Ho merasakan dirinja terapung-apung dibawa berlari-lari oleh orang bertopeng hitam itu, dan ketika Ho Ho merasakan pinggangnja pegal sekali karena harus meringkuk terus menerus didalam karung karet itu, Ho Ho merasakan karung karet itu diturunkan dan terdengar orang bertopeng hitam itu bertjakap-tjakap dengan seseorang. Suara pertjakapan mereka tidak terdengar djelas.

Kemudian Ho Ho merasakan karung karet diangkat lagi, dibawa berdjalan perlahan-la-

han, seperti juga orang bertopeng hitam itu tengah mendaki sebuah undakan, kemudian Ho Ho merasakan karung itu diletakkan kembali ditanah. Dan mulut karung itu terbuka, karena ikatannya telah dibuka oleh orang bertopeng itu.

Mata Ho Ho merasa silau sekali, karena sinar api penerangan ditempat tersebut telah menerdjang matanya. Tetapi akhirnya mata Ho Ho djadi biasa lagi ditempat itu, dia melihat dirinya telah berada didalam sebuah ruangan kamar jang mempunyai dua tempat tidur.

„Kita berada dimana?“ tanya Ho Ho sambil mengawasi orang bertopeng hitam itu dengan mata jang mendelik lebar karena mendongkainya.

„Kita berada disebuah hotel — — kita bisa beristirahat dulu disini, nanti baru melanjutkan perdjalanannya!“ kata orang bertopeng hitam itu.

„Siapakah orang jang tadi bertjakap-tjakap dengan kau?“ tanya Ho Ho lagi.

„Pelajan rumah penginapan ini!“ sahut orang bertopeng itu. „Mengapa kau menajakan dia ?!“

„Bukan begitu, aku hanya heran, kau memakai topeng hitam dengan memanggul karung karet jang berisikan aku, dan didalam pandangannya karung ini berisi benda berat sekali, maka apakah kau tidak diduga adalah

seorang perampok jang telah berhasil merampok dan ingin menginap dirumah penginapan ini?"

Orang bertopeng hitam itu tertawa gelak-gelak dengan suara jang menjeramkan.

"Aku tidak setolol apa jang kau duga, botjah buduk!" kata orang bertopeng hitam itu dengan suara jang tawar, setelah dia puas tertawa. "Tadi sebelum sampai dirumah penginapan ini aku telah membuka topengku, dan setelah berada-didalam kamar ini, aku memakainja— — — bukankah pelajan rumah penginapan ini tidak akan mentjurigai diriku?! Dia tentunja hanja menduga bahwa aku adalah seorang pedagang keliling!"

"Mengapa kau harus memakai topeng hitammu itu terus menerus, seperti djuga mukamu itu takut dilihat olehku? Sedangkan pada pelajan rumah penginapan ini kau telah memperlihatkannja?!" tanja Ho Ho dengan mendongkol.

Terdengar orang bertopeng hitam itu tertawa dibalik topeng hitamnja itu.

"Hmmm— — — aku mempunjai suatu kesulitan jang tidak bisa didjelaskan sekarang— — — sudah kukatakan kepadamu berulang kali, kalau memang kau sudah bertemu dengan Kok-tju kami, kau tentu akan mengetahui djelas segala-galanja."

Ho Ho djadi tambah penasaran, karena hatinja diliputi oleh berbagai pertanjaan

jang membuat kepalanja djadi pusing memi-
kirkannja. Apa lagi teka-teki jang timbul
itu semakin lama djadi semakin berbelit-
belit, sukar untuk diraba oleh dirinja.

„Aku sebetulnja tidak kenal dengan kalian,
mengapa Kok-tju-mu itu ingin bertemu dengan
diriku?!“ tanja Ho Ho kemudian dengan
perasaan heran sekali.

„Tidak usah kau menanjakannja sekarang,
sebab nanti kau akan menemui djawabannja!“
kata orang bertopeng hitam itu. „Sekarang
kalau aku mendjelaskan kepadamu, itupun
hanja pertjuma sadja, tidak ada artinja, kau
tentu tidak akan mengerti— — — !“

„Tetapi kalau-kalau kau dapat mendjelas-
kan sedikit sadja, tentu aku tidak akan dipu-
singkan seperti sekarang ini!“ kata Ho Ho
tambah penasaran. „Setidak-tidaknja aku
djadi bisa meraba-raba, apa maksud Kok-tju-
mu itu jang telah memerintahkan kepadamu
untuk membawa aku menghadap padanja!“

Orang bertopeng hitam itu memperdengar-
kan suara ' e e ' beberapa kali dengan suara
jang aneh, dia tidak mengatakan apa-apa,
hanja berdiam diri sadja.

„Apakah aku boleh mengetahui siapa nama
besar dari Kok-tju-mu itu?!“ tanja Ho Ho
ketika melihat orang bertopeng hitam itu
masih berdiam diri sadja.

Orang bertopeng hitam itu memperde-
ngarkan suara helaan napasnja, lalu menge-
luarkan suara tertawa ketjil.

„Ach — — kau tidak mengetahui kesulitan jang sedang kami hadapi, engko ketjil!“ kata orang bertopeng hitam itu kemudian setelah menghela napas, dia telah merobah panggilan pada diri Ho Ho, kalau tadinja dia memanggil Ho Ho dengan sebutan Botjah buduk, maka sekarang dia telah merubahnja mendjadi Engko ketjil. „Maka dari itu, untuk saat-saat sekarang ini aku belum bisa mendjelaskan segala sesuatunja kepadamu — —! Maafkanlah, kau djangan tersinggung oleh keadaan dan sikapku ini — — —kau harus memahami dan setidak-tidaknja harus mengerti akan kesulitan jang tengah meliputi diri kami — —!“ dan setelah berkata begitu, orang bertopeng hitam tersebut menghela napas lagi dengan sikapnja jang lesu sekali.

Ho Ho mengawasi orang bertopeng hitam itu jang duduk ditepi pembaringan dengan kepala tertunduk.

Memang Ho Ho melihatnja bahwa didalam diri orang bertopeng hitam itu seperti terdapat kabut rahasia jang menjusahkan hatinja. Ho Ho djadi menghela napas pula.

„Apakah kau masih tidak mempertjajai aku sehingga tidak mau membebaskan aku dari totokanmu ini?“ tanya Ho Ho sesaat kemudian.

Orang bertopeng hitam itu djadi mengangkat kepalanja, Ho Ho melihat bola matanja melalui lobang topeng hitamnja itu memainkan

tidak hentinja, tampaknja ia bimbang sekali!

„Bagaimana? Aku berdjandji tidak akan membikin susah dirimu, aku tidak akan berniat untuk melarikan diri, aku memang ingin sekali melihat siapakah sebenarnja Kok-tju kamu itu jang telah memerintahkan kepada kau untuk membawa diriku menghadap padanja———!“ kata Ho Ho.

Tetapi orang bertopeng hitam itu menghela napas lagi.

„Sudahlah——— lebih bagus kau tetap dalam keadaan tertotok begitu, sebab kalau kau bebas tidak tertotok, maka antjaman semakin besar untuk keselamatau djiwamu!“ kata orang bertopeng hitam itu dengan suara agak parau, dia djuga masih memandang Ho Ho dengan bola mata jang memain tidak hentinja, tampaknja dia ragu-ragu benar.

„Antjaman bahaja untuk diriku lebih besar?“ tanja Ho Ho benar-benar tidak mengerti maksud perkataan dari orang bertopeng hitam itu.

Orang bertopeng hitam itu tidak menjahuti nja, dia hanja menghela napas sadja, membuat Ho Ho penasaran sekali.

„Apa maksudmu dengan perkataan bahwa djiwaku akan terantjam kalau aku dibebaskan dari totokanmu ini?“ tanja Ho Ho lagi.

„Sabarlah engko ketjil ——— nanti satu persatu kau akan mengetahui djelas, tidak

perlu kau mendesak aku dengan pertanjaan-pertanjaan jang bertubi-tubi begitu — — — ! Pertjajalah kepadaku, apa jang ku'lakukan ini semuanya demi keselamatan djiwamu — — — himmm, kalau memang tidak disebabkan antjaman jang hebat itu, tentu aku djuga tidak sudi turun tangan menjiksa diri seorang botjah seperti kau!" dan kembali orang bertopeng hitam itu menghela napas lagi.

Ho Ho djadi tambah heran, karena dia mendengar orang bertopeng hitam itu selalu mengatakan bahwa dirinja selalu terantjam bahaya— — — entah antjaman bahaya matjam bagaimana jang dimaksudkan oleh orang bertopeng hitam itu? Dan teka-teki jang meliputi hati Ho Ho djadi tambah lagi, si botjah djadi tambah pusing sadja.

"Apakah kau keberatan kalau hanja untuk memperlihatkan mukamu itu satu kali sadja kepadaku?" tanja Ho Ho lagi dengan penasaran sekali.

"Belum waktunja!" sahut orang bertopeng hitam itu.

"Kalau menurut pendapatmu, Kok-tju menginginkan diriku menemui dia, sebetulnja apa maksud dia, mungkin maksud djelek atau tidak?" tanja Ho Ho lagi.

"Sulit untuk dibilang!" sahut orang bertopeng tersebut. "Kok-tju seorang jang ramah tamah dan sabar, tetapi sukar untuk mengatakan bahwa Kocktju mempunjai maksud

djelek atau maksud baik terhadap dirimu ! Semuanya hanya tergantung pada dirimu ! Kau jang akan menentukan nasibmu sendiri, tidak bisa dipersalahkan kepada siapa-siapa — — — ! Maka dari itu, menurut pendapatku, lebih bagus sekarang kau djangan banjak banjak bertanja dulu, karena hanya akan tambah memusingkan kepalamu sadja dengan berbagai pertanyaan itu ! Bersabar sadja satu dua hari, kita akan sampai ditempat tudjuan kita, disaat itulah kau akan mengetahui sedjelas-djelasnja segala urusan jang ingin kau ketahui !"

Tetapi Ho Ho sebagai seorang botjah tjilik, biarpun dia ingin sekali untuk menutup mulut tidak bertanja-tanja lagi, tetapi setelah berselang sesaat, dia bertanja pula, si botjah tidak bisa membendung perasaan : „Kalau kulihat dari tjara-tjara kau bergerak dan suaramu itu jang agak parau, tentunja kau adalah seorang lelaki setengah tua, usiamu berkisar diantara empat puluh lima tahun atau lima puluh tahun !" kata Ho Ho. „Benar tidak terkaanku ini ?"

Orang bertopeng hitam itu djadi mengeluarkan suara tertawa ketjil waktu mendengar pertanyaan Ho Ho.

„Terkaanmu itu salah besar !" sahut orang bertopeng itu.

„Lalu berapa usiamu, apakah baru tiga puluh tahun ?" tanja Ho Ho.

„Djuga tidak tepat !"

„Djadi kau adalah seorang anak muda jang baru berusia dua puluh tahun atau belasan tahun?“ tanya Ho Ho lagi.

„Djuga tidak benar — — !“ sahut orang bertopeng hitam itu. „Terkaanmu itu seluruhnja tidak ada satupun jang tepat! Sudahlah, kau djangan suka menerka-nerka begitu — — !“

Ho Ho djadi tertawa meringis djuga karena dugaannja semuanya meleset, tidak ada satupun jang tepat.

„Kalau memang begitu, bukankah lebih bagus kalau kau memperlihatkan mukamu itu kepadaku? Toch kau tidak akan rugi sesuatu apapun djuga kalau sampai wadjahmu itu kulinat, bukan?“ kata Ho Ho lagi.

„Tidak bisa! Tidak bisa!“ kata orang bertopeng hitam itu dengan tjepat. „Sudah kukatakan tadi bahwa aku bukannya tidak mau memperlihatkan mukaku ini kepadamu, karena begitu aku memperlihatkan kepadamu, kau akan tertimpa bentjana jang hebat sekali!“

Ho Ho djadi tambah heran lagi mendengar perkataan orang tersebut.

„Ach — — mengapa harus begitu? Mengapa dengan melihat mukamu sadja aku bisa tertimpa bentjana jang hebat? Bukankah itu hanja suatu kemustahilan belaka? Djangan kau mentjari-jari alasan seperti itu untuk mempertahankan agar aku tidak bisa melihat mukamu! Tidak mungkin hanja disebabkan meli-

hat mukamu itu aku bisa menerima ketjela-
kaan jang luar biasa sekali — — — kalau me-
mang aku seorang botjah ingusan jang bodoh,
tentu bisa kau takut-takuti begitu dengan
tjerita tachjulmu itu — — — tetapi aku tidak
mempertjajainja !"

Orang bertopeng hitam itu telah meng-
hela napas lagi dengan sikap jang lesu sekali.
Mukanja sajang tertutup oleh topeng hitamnja,
tjoba kalau tidak, tentu setidak-tidaknja Ho
Ho akan dapat melihat betapa muka orang
bertopeng hitam itu telah berubah putjat
sekali. Hanja sadja Ho Ho bisa melihat,
betapa tubuh orang bertopeng itu telah ge-
metaran keras.

"Mengapa kau menggigil begitu? Apakah
kau sedang sakit?" tanya Ho Ho heran.

"Tidak!" sahut orang bertopeng hitam
dengan suara jang serak. "Tjuma sadja, aku
tidak bitjara main-main dengan kau — — —
aku memang telah bitjara dari hal jang se-
benarnja! Kalau kau memaksa djuga melihat
mukaku, maka kau akan menerima bentjana
jang hebat sekali, tentu kau jang akan
menderita — — — !"

Ho Ho mengawasi tadjam sekali kepada
orang bertopeng hitam pada mukanja itu,
kemudian baru tanjanja lagi: "Apakah kau
bitjara dari hal jang sesungguhnya? Tidak
sedang mempermainkan atau menakut-nakuti
diriku?"

Orang bertopeng hitam itu menggelengkan kepalanja, dia menghela napas.

Maka dari itu, sekarang ini kuminta kau diangan terlalu banjak bertanja, sebab pertanjaan-pertanjaan-mu itu hania akan membuat kepalamu sendiri jang pusing! Lebih baik kau dengan sabar menantikan sampai saatnja telah sampai dan kau bisa bertemu dengan Kok-tju kami, pasti kau akan mengetahui djelas segala-galanja — — !” kata orang bertopeng hitam itu dengan suara jang agak parau.

Ho Ho tidak menjahuti, si botjah djadi berdiam diri dengan membisu.

Benar-benar Ho Ho tidak mengerti, mengapa segalanja bisa berlangsung demikian banjak teka-teki jang memusingkan kepalanja.

„Sudahlah, engko ketjil — — kau tidurlah untuk mengaso, mari aku mengangkatkan tubuhmu untuk rebah dipembaringan!” kata orang bertopeng hitam itu sambil bangkit dan menghampiri Ho Ho jang masih meringkuk didalam karung karet itu, hanja kepalanja saja jang tersembul keluar.

„Tunggu dulu — — !” kata Ho Ho dikala orang bertopeng hitam itu mau menariknja keluar dari karung karet itu. „Aku masih mempunjai satu pertanjaan jang ingin kutanyakan kepadamu, entah kau mau mendjawabnja atau tidak — — !?”

„Pertanjaan apa lagi?” tanja orang ber-

topeng hitam itu sambil mengawasi Ho Ho dari lobang topeng hitamnja itu. Tadiam sekali tatapan matanja, sehingga Ho Ho tidak berani untuk membalas tatapan mata dari orang bertopeng hitam ini.

„Aku hania ingin mengetahui, sebetulnia diriku ini ingin diadjak ketempat apa dan dimana?“ tanja Ho Ho kemudian.

Orang bertopeng hitam itu tersenyum ketjil, bola matanja telah bermain tidak hentinia. Dia tidak segera menjahuti, tetapi kemudian setelah menghela napas, dia baru menjahuti: „Kau memang seorang botjah jang sangat penasaran sekali, dan selalu ingin mengetahui segala-galanja tanpa bisa menahan kesabaran dirimu— — — ! Mengenai tempat jang akan kita pergi ini adalah tempat jang indah sekali, kukira kalau kita sudah sampai disana, kau akan menjukai tempat itu ! Untuk nama tempat tersebut telah mendjadi rahasia jang tidak boleh disebutkan oleh siapa-pun, karena kalau aku memberitahukan nama tempat itu kepadamu, aku jang bisa tjelaka, dan akan menerima hukuman mati— — — !“

„Ih— — — benar-benar aneh sekali!“ seru Ho Ho dengan perasaan heran luar biasa terhadap keterangan jang diberikan oleh orang bertopeng hitam itu. „Mengapa bisa terdjadi adanja suatu peraturan jang itu? Apa salahnja kalau memang kita menjebutkan nama sesuatu tempat !“

„Tetapi itu memang sudah mendjadi suatu peraturan jang tidak bisa dilanggar— — —!“ mendjelaskan orang bertopeng hitam tersebut.

„Djadi tegasnja kau tidak bisa menjebutkan nama tempat jang akan kita datangi itu?“ tanja Ho Ho lagi.

„Benar!“ sahut orang bertopeng hitam itu dengan tjepat. „Sudahlah— — — engko ketjil, kau terlalu banjak mempunjai pertanyaan-pertanyaan jang terlalu melibatkan dirimu pada persoalan ini! Hajo, kau tidurlah untuk mengasoh!“

Dan setelah berkata begitu, orang bertopeng hitam tersebut menarik Ho Ho keluar dari dalam karung karet itu.

Tubuh Ho Ho digendongnja, diletakkan dipembaringan jang satunja.

Setelah menjelimiti tubuh Ho Ho, orang bertopeng hitam itu membalikkan tubuhnja untuk kembali kepembaringannya.

„Bolehkah aku menanjakan sebuah pertanyaan lagi kepadamu— — — karena urusan ini benar-benar membikin aku djadi bingung dan membuat kepalaku djadi pusing, sehingga tidak akan bisa tidur sebelum memperoleh djawaban jang benar dari kau!“ kata Ho Ho waktu orang bertopeng hitam itu melangkah belum djauh dari dirinja.

Orang bertopeng hitam itu djadi menghentikan langkah kakinja, dia telah memutar

tubuhnja memandang Ho Ho sambil tertawa ketjil lagi.

„Kau ini benar-benar nakal — — — hajo tidur, djangan terlalu dipusingkan oleh persoalan ini!“ kata orang bertopeng hitam itu.

„Bagaimana aku bisa tidur kalau pikiranku tidak tenang?“ kata Ho Ho tjepat. „Sedangkan urusan ini menjangkut diriku setjara langsung, mungkin djuga bisa menentukan mati hidupnja aku, maka dari itu aku ingin mengetahui sedikit lagi dari kau— — tentu kau tidak akan keberatan untuk mendjawab satu pertanjaanku lagi, bukan?“

Orang bertopeng hitam itu djadi ragu-ragu, diam sedjenak, namun achirnja dia mengangguk djuga.

„Baiklah, tjoba kau sebutkan pertanjaanmu itu?“ kata orang bertopeng hitam itu.

„Sebetulnja pertanjaan ini tidak ada sangkut pautnja dengan dirimu, jaitu aku ingin menanjakan perihal tugas jang telah diberikan oleh Kok-tju kamu itu kepadamu sendiri! Waktu kau menerima perintah itu, tentunja Kok-tju kamu itu telah memerintahkan kepadamu, biar bagaimana harus dapat membawa aku menghadap padanja, bukan?“

„Benar!“

„Djadi, kalau memang waktu itu aku memberikan perlawanan jang nekad dan agak ber-

hati-hati, pasti diriku tidak akan dapat kau rubuhkan, lalu apa jang akan kau lakukan kalau tidak bisa menawan diriku?"

"Akan ku'usahakan biar bagaimana agar bisa membawa kau menghadap pada Kok-tju kami!" sahut orang bertopeng hitam itu.
"Kalau perlu, kalau memang kau masih memberikan perlawanan jang gigih terus-menerus, aku malah boleh membunuhmu dengan berbagai djalan!"

"Ih — — —?" Ho Ho kaget sekali mendengar pendjelasan orang bertopeng hitam itu.

"Kau tidak perlu kaget, aku memang telah menerima idjin dari kok-tju, kalau memang kau sulit untuk diadjak dengan tjara jang baik-baik, dan kau malah memberikan perlawanan jang terus-menerus dan mati-matian, sehingga aku menemui kesulitan, maka aku diperbolehkan oleh Kok-tju untuk mentjari djalan, guna membinasakan dirimu, lalu membawa pulang majatmu!"

"Oh — — — kalau begitu koktju kamu itu seorang manusia jang paling djahat!" kata Ho Ho dengan dongkol.

Orang bertopeng hitam itu tersenjum mendengar perkataan Ho Ho.

"Sudah kukatakan tadi sebelumnja, Kok-tju kami adalah seorang jang sabar dan ramah sekali kepada siapa sadja! Tetapi semuanya itu hanja dapat ditentukan oleh na-

sibmu! Kalau kau mengatakan bahwa Koptju kami itu djahat, semua itu disebabkan dirimu djuga jang telah menentukan agar Koptju kami melakukan perbuatan djahat terhadapmu! Tetapi kalau memang kau menentukan bahwa Koptju kami itu harus berbuat baik, tentu kau akan menerima perlakuan jang sangat ramah dan baik sekali dari Koptju kami itu! Sekali lagi kutegaskan disini, bahwa segala-galanya jang akan kau peroleh nanti, hanja ditentukan oleh kau sendiri—!”

Ho Ho benar-benar pusing mendengar pendjelasan orang bertopeng hitam itu.

„Mana ada aturan seperti itu?” tegur Ho Ho tidak senang.

„Himmm— memang itu hanja peraturan untuk Koptju dan orang-orangnja— memang didalam pemerintahan tidak ada peraturan begitu!” sahut orang bertopeng hitam itu dengan suara jang tawar.

Ho Ho benar-benar djadi tidak mengerti memikirkan kedjadian-kedjadian jang selalu diliputi oleh kabut rahasia jang memusingkan kepalanja. Dia djadi bengong sadja memandang orang bertopeng hitam itu.

„Hajo kau tidur, besok pagi kita harus melakukan perdjalanan lagi— kalau tenagamu tidak pulih pada malam ini, tentu besok kau akan menderita sekali meringkuk satu harian didalam karung karetku itu!” kata orang bertopeng hitam itu.

Ho Ho tidak membantah lagi, dia memejamkan matanya, dan didalam waktu sesaat saja, iapun tertidur.

Orang bertopeng hitam itu ketika melihat hal ini, tertawa ketjil, kemudian duduk kembali ditepi pembaringan.

o o o o O o o o o

32

BESOK PAGINJA Ho Ho dibangunkan dari tidurnja oleh orang bertopeng hitam itu.

Waktu Ho Ho membuka kelopak matanja, dia melihat sinar matahari telah menerobos masuk dari tjelah-tjelah djendela kamar itu. Agak menjilaukan matanja. Tubuhnja masih terbudjur kaku diatas pembaringan, karena dia masih dalam keadaan tertotok, tanpa bisa menggerakkan sedikitpun tangan atau kakinja.

Sedangkan orang bertopeng hitam itu mengangkat tubuh Ho Ho, dimasukkan kembali kedalam karung karet miliknja.

Sebelum mengikat mulut karung karet itu, orang bertopeng hitam itu berkata:

„Maafkanlah— — — aku bukan tidak mau membebaskan totokanku pada dirimu— — — tetapi ku'minta agar kau mau memakluminja bahwa aku terikat oleh sesuatu kesulitan jang tidak bisa kudjelaskan sekarang padamu, maka dari itu, nanti setelah kau mengetahui segala urusan ini, aku akan meminta maaf kepadamu, engko ketjil— — —!“ bilang orang bertopeng itu dengan nada suara seperti orang jing merasa tidak enak hati terhadap Ho Ho.

Ho Ho hanja mengangguk.

„Sekarang aku sudah mulai mengerti, bahwa kau hanja seorang bawahan jang melaksanakan perintah, maka biarpun hatimu tidak senang melakukan perintah itu, tetapi karena disebabkan oleh ikatan sumpah dan kewadajiban, menjebakkan kau mau tidak mau harus melakukan djuga pekerdjaan itu, bukan?“ tanja Ho Ho.

„Oh— — — salah besar! Salah besar!“ kata orang bertopeng hitam itu dengan tjepat, seperti djuga dia kaget sekali mendengar perkataan Ho Ho. „Bukan begitu! Dugaanmu salah! Didalam tugas jang sedang kudjalani ini tidak ada paksaan sama sekali, kalau memang aku tidak menjukainja, aku boleh menolaknya? Tetapi untuk tugas ini malah aku telah memperdjuangkan mati-matian,

agar aku dapat dipilih melakukan tugas ini ——— dan ternyata memang aku jang telah dipilihnja, maka aku berterima kasih sekali kepada Kok-tju ——— jang telah memberikan penghormatan kepada diriku untuk merampungkan urusan ini ——— !”

Kembali Ho Ho djadi diliputi oleh perasaan heran jang bukan main, menjejabkan dia djadi bengong. Tadinja si botjah menduga bahwa orang bertopeng ini hanja diperalat oleh seseorang, dan biarpun pekerdjaan jang dilakukannja ini tidak berkenan didalam hatinja, toch dia terpaksa melaksanakannja djuga, sebab dia djeri menerima hukuman dari orang jang mendjadi madjikannja itu.

Tetapi sekarang menurut keterangan orang bertopeng hitam itu, urusannja berlainan djauh sekali. Masih terdapat latar belakangnja djuga, jang merupakan selapis kabut jang penuh oleh teka teki. Kepala Ho Ho djadi pusing lagi.

Ho Ho djuga djadi mengakui pula, bahwa andjuran orang bertopeng hitam itu agar dia djangan terlalu banjak bertanja-tanja, sebab bisa memusingkan kepalanja sadja, memang kenjataannja andjuran dari orang bertopeng itu tepat sekali. Ho Ho merasakan sendiri, semakin banjak dia bertanja semakin pusing kepalanja.

Maka dari itu, achirnja Ho Ho berdiam diri sadja, dia tidak mengutjapkan sepeatah perkataanpun.

Orang bertopeng hitam itu mulai mengikat mulut karung karet itu.

Kemudian Ho Ho merasakan betapa karung karet jang terisi dirinja didalam, diangkat oleh orang bertopeng hitam itu, dipanggulnja seperti djuga dia sedang memanggul barang jang berat, dibawa keluar dari kamar itu, dan Ho Ho mendengar orang bertopeng hitam itu berbitjara dengan pelajan rumah penginapan tersebut, untuk membajar sewa kamar dan makanan jang telah mereka makan.

Setelah itu, Ho Ho merasakan dirinja melajang-lajang karena buntalan karung karet ini telah dibawa berlari tjepat sekali oleh orang bertopeng hitam itu.

Achirnja ketika Ho Ho merasakan pinggangnja sakit sekali, pegal dan linu, sebab sudah sekian lama orang bertopeng itu masih tidak menghentikan larinja, si botjah djadi berteriak: „Berhenti dulu — — pinggangku — — oh, aku tidak tahan untuk meringkuk terus didalam karung karet ini! Berhenti dulu!”

Ketika orang bertopeng hitam itu mendengar suara teriakan Ho Ho, dia berhenti, meletakkan karung karet itu dibawah sebatang pohon jang tumbuh ditepi dialan tersebut. Mereka telah melakukan perdjalanan selama setengah harian lebih, dan orang bertopeng hitam ini memaklumi bahwa tentu sadja si

botjah sakit pinggang karena harus meringkuk didalam karung karet itu dengan tubuh jang tertotok.

Sambil menghapus keringatnja jang membandjir keluar, manusia bertopeng hitam itu berkata dengan disertai tertawanja : //Kita mengasoh sadja sebentar, nanti kita baru melanjutkan perjalanan kita lagi!//

//Buka dulu ikatan pada mulut karung ini, aku mau bernapas—!// kata Ho Ho dengan suara jang agak memburu, karena dia merasakan pernapasannya agak sesak dan djuga letih sekali mendekam terus didalam karung karet itu dalam keadaan tertotok.

Orang bertopeng ketjil itu memperdengarkan suara tertawa ketjilnja.

//Djangan dibuka ikatan mulut karung itu, aku bukan tidak mau menuruti permintaanmu, sebab sekali sadja aku membuka ikatan tal! Pada mulut karungku itu, nistjaja djiwamu akan terantjam oleh bentjana jang hebat sekali!//

Ho Ho djadi mendongkol djuga mendengar perkataan orang bertopeng hitam itu.

//Setiap kali aku mengadjukan permintaan kepadamu, selalu sadja kau mengatakan kalau memang kau menuruti permintaanku itu, maka djiwaku akan terantjam bahaja hebat!// kata Ho Ho dengan dongkol. //Lalu apakah aku harus begini terus menerus? Oh— — — — tjelaka benar — — — tulang pinggangku akan

patah mendjadi puluhan potong— — — benar-benar menderita sekali!"

Orang bertopeng hitam itu tampaknja tenang sekali, dia djuga telah tertawa agak jaring.

"Aku bukan menakuti-nakuti atau mengantjanmu, engko ketjil, tetapi memang kenjataanja bahwa perkataanku itu bukan main-main, kalau sampai aku menuruti keinginanmu, nistjaja djiwamu akan terantjam oleh bahaya jang hebat sekali!"

Ho Ho djadi meniengus tertawa dingin, dia sangat dongkol sekali, karena si botjah benar-benar kewalahan menghadapi orang bertopeng hitam itu.

"Sabarlah engko ketjil, nanti sore kalau kita sudah berada didalam kamar rumah penginapan, tentu aku akan membukakan ikatan pada mulut karung itu dan akan mengeluarkan dirimu untuk direbahkan dipembaringan— — — sabar sadja, sekarang sudah lohor, tidak lama lagi mendekati sendja, dan kita tentu akan singgah disebuah rumah penginapan!" hiour orang bertopeng hitam itu.

Ho Ho masih mendongkol, tetapi dia telah menindih perasaan mendongkolnja itu, dia hanja bertanja dengan suara jang tawar.

"Kau telah menangkap aku, dengan alasan bahwa kau hanja menerima perintah dari orang jang menamakan dirinja dengan sebutan Kuktju itu — — — — tetapi aku djadi he-

ran sekali, kau tidak mengenal diriku, kau tidak mengetahui namaku, lalu bagaimana kau bisa mengetahui apa jang telah kau tawan ini memang sebenaraja orang jang sedang ditjari oleh Kok-tju kamu itu?!"

Mendengar pertanjaan Ho Ho, orang bertopeng hitam itu tertawa.

"Kau mengatakan bahwa aku tidak mengetahui djelas persoalan dirimu?" tanjanja sambil tetap tertawa, seperti djuga dia menganggap bahwa perkataan jang diutjapkan oleh Ho Ho sangat lutju sekali.

"Benar! Kau pasti tidak akan mengetahui namaku, tidak mengetahui djuga bagaimana bentuk mukaku— malah sekarang ini aku djadi mempunjai dugaan bahwa kau telah salah mengenali dan menangkap aku, menjebabkan aku jang tidak bersalah apa-apa djadi kambing hitam dan mendjadi korban untuk menderita!"

Orang bertopeng hitam itu tertawa gelak-gelak.

"Aku tidak mungkin berani sembarangan menangkap orang jang bukan mendjadi tudju-anaku!" kata orang bertopeng itu dengan suara jang tawar. "Aku mengetahui djelas ssgala-galanja perihal dirimu!"

"Kalau memang kau mengetahui siapa diriku sebenarnja, tjoba kau sebutkan nama-kumu!" kata Ho Ho untuk mengudji orang bertopeng itu.

„Kau she Siangkoan dan bernama tunggal Ho!“ sahut orang bertopeng hitam itu.

„Ih — — dari mana kau mengetahui itu?“ tanja Ho Ho bingung sekali.

Orang bertopeng itu tertawa dengan suara jang geli, rupanja dia merasa lutju sekali melihat Ho Ho terheran-heran begitu.

„Sudah ku'katakan tadi, bahwa aku mengetahui djelas segala-galanja urusanmu! Aku djuga mengetahui bahwa kau telah membunuh Siang-mo-san dikuburan tempat tinggal mereka — — — aku djuga ikut kagum dengan djiwa kesatriaan jang dimiliki olehmu, karena kau mati-matian ingin membela Ming-djie dan ibunja, membantu mereka membalas sakit hati jang sedalam lautan kepada Siang-mo-san itu! Dan kau telah membawa pulang kedua batok kepala dari Siang mo-san untuk diperlihatkan kepada ibu dan anak gadisnja itu, sebagai tanda bukti, kemudian kau malah membunuh Tjing San, pemilik rumah makan itu setelah kau mengedjutkan Tjing San dengan memperlihatkan kedua batok kepala dari Siang-mo-san jang telah kau bawa pulang itu! Bukan kah begitu engko ketjil?“

Ho Ho benar-benar kagum bertjampur heran mendengar segala apa jang dikatakan oleh orang bertopeng hitam itu, sebab dia telah mengetahui begitu djelas segala-galanja.

„Dari — — dari mana kau mengetahui urusan-urusan itu dengan djelas?“ tanja Ho Ho

dengan suara jang gugup sekali, mukanya djuga telah berubah djadi putjat, dia benar-benar tidak menjangka bahwa orang bertopeng hitam itu ternyata mempunyai mata jang pandiang dan telinga jang lebar, dia bisa mengetahui begitu djelas kedjadian-kedjadian dan nama dari Ho Ho. Benar-benar mengagumkan sekali.

Ho Ho menghela napas, dia tidak bisa mengutjapkan apa-apa lagi.

Hanja sadja, si botjah merasakan, bahwa karung karet jang memuat dirinja itu telah diangkat pula oleh orang bertopeng itu.

Ho Ho menghela napas, dia sudah tidak banjak rewel lagi, karena segera djuga dia menjadari bahwa orang bertopeng itu ternyata telah mengetahui segala perihal diri Ho Ho dengan djelas sekali.

Tentu sadja kedjadian ini membingungkan Ho Ho.

Sebetulnja dirinja termasuk manusia matjam bagaimana sampai harus diselidiki begitu hebat oleh orang bertopeng ini. Dan Ho Ho merasakan bahwa dirinja sebetulnja tidak mempunyai arti apa-apa, karena dia hanya anak manusia jang biasa sadja, anak penduduk djelata seperti jang lainnja, maka dari itu sangatlah aneh sekali, sekarang dirinja malah telah diinginkan oleh Kok-tju dari orang bertopeng ini.

Biar bagaimana Ho Ho tidak bisa memejahkan teka-teki itu. Dia pusing sekali.

Malah Ho Ho jang biasanja memiliki ketjerdasan jang luar biasa, ketika menghadapi urusan ini, djadi seperti buntu akal. Dia benar-benar tidak berdaja sama sekali, membuat dia djadi mengeluh karena tidak habis mengerti memikirkan segala apa jang telah didjelaskan oleh orang bertopeng hitam itu.

Ho Ho merasakan tubuhnja masih terajun-ajun tergontjang didalam karung karet itu, karena orang bertopeng hitam itu masih terus sadja membawa dia berlari tak hentiinja.

Rupanja orang bertopeng ini melakukan perdjalanan jang djauh sekali — — — dia telah mengerahkan Giukungnja, untuk mempertjepat waktu perdjalanan mereka !

Mendjelang sore hari, barulah mereka sampai disebuah kota ketjil, jang biasa dipanggil sebagai 'Sing-ma-kwan', kota ini terdiri dari lima puluh delapan kepala keluarga, sehingga menjerupai sebuah perkampungan belaka.

Orang bertopeng itu telah mentjari sebuah rumah penginapan, meminta sebuah kamar kepada pelajan rumah penginapan itu.

Setelah berada didalam kamar rumah penginapan itu, orang bertopeng hitam tersebut baru membuka mulut karung karet itu

dari ikatan jang kuat, sehingga kepala Ho Ho bisa tersembul keluar dan si botjah menarik napas dalam-dalam, karena selama berada didalam karung karet itu, dia merasa engap sekali.

„Sekarang kau boleh mengasoh dengan tenang!“ kata orang bertopeng itu sambil memperdengarkan suara tertawanja jang lembut.

„— — — Aku djadi tidak mengetahui harus memanggil kau dengan sebutan apa!“ kata Ho Ho tjepat, sambil mengerutkan sepasang alisnja. „Sebab aku menduga kau — orang tua, kau katakan terkaanku itu salah — — — aku menduga kau seorang anak muda, kau bilang dugaanku itu djuga salah, dan ku'duga kau adalah orang jang berusia setengah baja, djuga kau katakan bukan! Bagaimana aku harus memanggilmu? Dengan mempergunakan sebutan apa?“

Orang bertopeng hitam itu tersenjum.

„Ku'kira tjukup kau memanggilku dengan sebutan 'Sin-kauw' (Monjet Sakti) — — — !“ djawab orang bertopeng itu.

„Apa?“ Ho Ho djadi terkedjut sekali.

„Kau tjukup memanggilku dengan sebutan Sin Kauw sadja!“ kata orang bertopeng itu dengan disertai oleh suara tertawanja, waktu dia mengutjapkan perkataan Sin-kauw itu, nada suaranya biasa sadja, seperti djuga pada nama 'Sin Kauw' (Monjet Sakti) itu

tidak ada kedjanggalan apa-apa.

„Aku — — aku harus memanggil kau dengan sebutan Sin Kluw?“ tanya Ho Ho dengan bingung. „Oh — — apakah benar-benar didalam dunia ini ada manusia jang mempunyai nama seaneh itu?“

Orang bertopeng hitam itu, jang mengakui dirinja bernama Sin Kluw, tertawa ketjil, katanja sambil menepuk-nepuk pahanja.

„Soal nama tidak penting, sebab menurut pendapatku, jang terpenting adalah hati kita! Kalau memang kita berusaha untuk melakukan perbuatan baik, mulia, amal dan segalanja jang berbentuk untuk menolong sesama manusia diantara kita, maka ku'kira soal nama sudah tidak penting lagi — —!“

Ho Ho djadi bengong dibuatnja oleh pen-djelasan orang bertopeng itu.

„Djadi — — kau bukan sedang main-main — — kau benar-benar bernama Sin Kauw?“ tanya Ho Ho dengan suara tidak lampias.

Orang bertopeng itu mengangguk tjepat sekali.

„Apa salahnja kalau memang kau memang-gilku dengan nama itu? Tidak terlalu djelek toch?“ sahut orang bertopeng tersebut.

Ho Ho djadi tidak enak dalam hatinja sendiri, karena nama orang itu terlalu djelek sekali, tidak pantas untuk dipergunakan sebagai nama. Namun kenjataaunja orang ber-

topeng hitam itu malah mempergunakan nama itu untuk namanja sendiri, dan telah memberitahukan kepada Ho Ho tanpa malu-malu atau merasa rendah diri.

„Bagaimana kalau memang aku — — memanggil kau dengan sebutan Sin-djin (manusia Sakti) sadja?“ tanya Ho Ho kemudian memberikan sarannja.

Tetapi orang bertopeng itu menggelengkan kepalanja.

„Kalau kau memanggil aku dengan sebutan Sin-djin, tentu aku tidak akan menjahuti atas panggilanmu, Sin Djin bukanlah namaku — — namaku adalah Sin Kauw ! Ku'tegaskan sekali lagi, namaku adalah Sin Kauw — — maka dari itu, kau djangan salah panggil !“

„Baiklah !“ kata Ho Ho achirnja. „Kalau memang itu sudah mendjadi nama tetapmu dan kau tidak mau diganti-ganti, akupun tidak bisa mengatakan apa-apa — — karena itu mendjadi hakmu — — !“

„Benar ! Maka dari itu, kau tidak perlu segan-segan untuk memanggilku dengan sebutan Sin Kauw, karena itu adalah namaku jang sebenarnya !“

Ho Ho mengangguk sadja, dia mengawasi orang bertopeng hitam itu sesaat, kemudian dia djadi tersenjum sendirinja.

Orang bertopeng hitam itu melihat Ho Ho tersenjum, dia djadi ikut mengeluarkan suara tertawa ketjil.

„Mengapa kau tersenyum begitu?“ tanya Sin Kauw sambil memandang tajam kepada Ho Ho.

„Kau sangat lutju sekali, Sin Kauw — —!“ kata Ho Ho jang tersenyum memandangi orang bertopeng hitam itu.

Orang bertopeng hitam itu djadi tertawa ketjil waktu mendengar perkataan Ho Ho.

„Mengapa kau menganggap diriku lutju?“ tanya Sin Kauw diantara suara tertawanya itu, tampaknya dia tidak marah si botjah mengatakan dirinja lutju sekali.

„Mengapa kau memilih nama jang tidak enak untuk didengar?“ tanya Ho Ho. „Bukankah itu bisa dianggap lutju djuga?“

„Benar!“ sahut Sin Kauw. „Djelek atau bagus tetapi tetap sadja Sin Kauw adalah namaku, pemberian dari kedua orang tuaku, sehingga mau tidak mau aku harus memakainja, maka dari itu, hmmm, djangan harap aku bisa menjetudjuinja — — aku tentu tidak akan menjahuti setiap orang memanggilku dengan sebutan jang lain dari namaku sendiri, jaitu Sin Kauw.“

Ho Ho tidak bilang apa-apa lagi, dia hanya merasa lutju sekali orang bertopeng ini berkeras ingin memakai namanja jang djelek itu.

Sedangkan Sin Kauw telah bangun dari duduknja, dia berkata sambil menghampiri Ho Ho jang masih meringkuk did lam karung karet itu.

„Nah — — sekarang kau harus beristirahat dan tidur — — karena besok kita akan melanjutkan perdjalanannya kita!“ kata Sin Kauw sambil mengangkat tubuh Ho Ho keluar dari karung karet itu dan meletakkannya di atas pembaringan.

Ho Ho merasakan tubuhnya pegal sekali, karena selama dua hari dua malam dia dalam keadaan tertotok begitu terus menerus.

„Sin Kauw — — aku ingin mengajukan sedikit permintaan kepadamu, entah kau bisa menolongnya atau tidak?“ tanya Ho Ho dikala Sin Kauw tengah merebahkan dirinya di atas pembaringan itu dan mau menjelimiti tubuh si botjah.

„Permintaan apa?“ tanya Sin Kauw sambil mengawasi si botjah dari lobang topeng hitamnya itu. „Kalau memang bukan permintaan jang tidak-tidak, aku tentu mau meluluskannya!“

„Tubuhku pegal sekali, karena selama dua hari dua malam aku dalam keadaan tertotok begini — — maka dari itu, aku ingin meminta kebidjaksanaan dari kau, agar aku dibebaskan sementara waktu — — aku hanya minta waktu sepemasangan hio sadja, hanya untuk meluruskan dan melemaskan otot-otot ditu-

bubku. aku berijandji tidak akan membikin persoalan dan akan bersikap baik-baik — — — — — kau tidak usah takut aku bermaksud untuk kabur— — karena aku memang djadi ingi sekali menemui Kocktju kamu itu— — !”

Sin Kauw tidak menjahuti permintaan Ho Ho itu, dia hanya menjelimuti terus tubuh Ho Ho, lalu setelah itu, baru berkata sambil tertawa ketjil: „Kau djangan marah engko ketjil, aku tidak bisa meluluskan permintaanmu itu— —.”

„Tetapi aku pegal dan linu sekali seluruh tubuhku ini— — !” kata Ho Ho. „Ku minta kebidjaksanaanmu agar mau meluluskan permintaanku itu— —.”

Tiba-tiba mata orang bertopeng itu bersinar terang, menatap Ho Ho dengan sorot mata jang tadjam sekali.

„Hmmmmm — — apakah kau lupa engko ketjil, aku sudah pernah memberitahukan kepadamu, kalau memang totokan pada dirimu itu kubuka, berarti kau akan mengalami bentjan jang hebat sekali! Sudahlah— — kau bersabar sadja dulu, mungkin hanya satu hari lagi kita sudah sampai ditempat tudjuan kita. Kalau memang tidak ada halangan, besok sore kita sudah berada ditempat Kocktju— — !”

„Tetapi aku sangat pegal sekali, tubuhku serasa telah kaku karena tertotok demi-

kian lama!" kata Ho Ho sambil memandang Sin Kauw meminta belas kasihan dari orang bertopeng hitam itu, karena Ho Ho memang benar-benar sudah tidak bisa menahan perasaan pegalnya dua hari dua malam harus tertotok terus menerus begitu, sehingga darahnya seperti tidak berdjalan dengan lantjar.

Sin Kauw tetap menggelengkan kepalanja.

"Tidak bisa ! Tidak bisa!" katanja dengan suara jang njaring sambil tetap menggeleng-gelengkan kepalanja. "Kalau aku membuka totokanku itu, berarti aku mentjelakai dirimu!"

Ho Ho djadi mendongkol djuga melihat sikap orang bertopeng hitam itu, dia djadi membungkam tidak mau bertjakap-tjakap lagi dengan orang bertopeng hitam tersebut.

Sin Kauw rupanja menjadari bahwa Ho Ho mendongkol dan merasa tidak senang pada dirinja, dia tertawa ketjil lagi.

"Untuk saat-saat sekarang ini kau memang mungkin merasa kasar dan mendongkol terhadap diriku, tetapi nanti setelah kau bertemu dengan Kojtu dan mengetahui segalanya dengan djelas, mungkin kau akan berlutut menjatakan terima kasihmu, mengapa aku sampai begitu tega tidak mau membuka totokanku pada dirimu!" kata orang bertopeng hitam tersebut dengan suara jang perlahan sambil duduk ditepi pembaringanja.

„Sebetulnja bentjana jang bagaimana maksudmu kalau kau membuka djalan darahku ini ?” tanya Ho Ho penasaran sekali,

„Menjesal sekali, engko ketjil, aku tidak bisa mendjelaskannja kepadamu— !” kata orang bertopeng hitam itu. „Sudahlah— — tidurlah kau !”

Ho Ho mengerti, kalau memang dia terlalu banjak bertanja djuga akan pertjuma sadja, orang bertopeng itu tentu tidak akan bersedia memberikan keterangan jang lebih banjak kepada dirinja. Dan setiap keterangan jang diberikan oleh orang bertopeng hitam itu hanjalah akan menambah kepusingan kepala-nja sadja memikirkan persoalan jang kian bertambah dan teka-teki jang semakin gelap dan tidak terpetjahkan,

Malam itu Ho Ho tidur dengan tenang, dia tidak mau banjak berpikir. Memang dalam keadaan tertotok begitu, merupakan keadaan jang tidak menggembirakan, sebab setiap makan harus dilajari oleh orang bertopeng itu, dan tubuhnya selalu dalam keadaan kedjang kaku.

Besok paginja ketika dia terbangun dari tidurnja, Ho Ho melihat orang bertopeng jang mengaku bernama Sin Kauw itu tengah merapihkan pakaiannja.

„Kau sudah bangun. engko ketjil ?” tanya Sin Kauw waktu melihat Ho Ho sudah terbangun dari tidurnja. „Hari ini kita akan

melakukan perdjalanannja jang terachir, kalau tidak ada halangan, sore ini kau sudah bisa bertemu dengan Kockju dan berbagai pertanjaan jang selalu membingungkan hatimu akan terdjawab djelas— — — !// dan setelah merapihkan pakaiannja, orang bertopeng ini menghampiri pembaringan Ho Ho, dia tertawa ketjil dibalik topengnja itu, kemudian katanja: „Maafkan engko ketjil, satu hari lagi kau harus berdiam didalam karung karetku ini — — — selewatnja hari ini, mulai besok kau sudah memperoleh kebebasanmu seperti biasa lagi— — — !//

Dan setelah berkata begitu, Sin Kauw mengangkat tubuh Ho Ho, dimasukkan kedalam karung karetnja. Sedangkan si botjah berdiam diri sadja, tidak banjak ribut.

Ho Ho merasakan dari dalam karungnja itu, bahwa Sin Kauw telah melakukan perdjalanannja jang tjepat sekali, karena Ho Ho merasakan didalam karung karet itu, tubuhnja jang terapung-apung. Mendjelang siang hari, mereka bersantap dikuil rusak itu, agar tidak menimbulkan ketjurigaan orang jang melihat keadaan Ho Ho.

Setelah menansel perut, kembali Sin Kauw memasukkan Ho Ho kedalam karung karetnja itu, lalu melandjutkan perdjalanannja lagi.

Mendjelang sore hari, disaat matahari mulai dojong kearah barat, mereka sampai

disuatu tempat jang tidak begitu djelas bagi Ho Ho, sebab si botjah hanja dapat melihat samar-samar dari lobang dikarung karet itu, bahwa tempat itu sangat indah dan penuh ditumbuhi oleh pohon-pohon bunga jang harum sekali.

Sin Kauw telah menghentikan langkah kakinja, Ho Ho mengetahui itu, karena karung jang dipanggul oleh orang bertopeng tersebut tidak bergerak lagi untuk sementara waktu.

Ho Ho mendengar Sin Kauw seperti bertjakap-tjakap dengan seseorang. Malah Ho Ho mendengar suara jang asing sekali berkata: „Sebetulnja kemarin sore Kojtju masih menantikan kembalinja kau, Sin Kauw, namun setelah mendjelang malam kau belum kembali, Kojtju pergi untuk mengurus suatu persoalan — — — tetapi mungkin tidak lama, didalam waktu dua tiga hari akan kembali — — !”

„Oh!” terdengar Sin Kauw berkata begitu, dan Ho Ho merasakan tubuhnja jang berada didalam karung karet itu telah tergontjang lagi menandakan bahwa Sin Kauw tengah membawa Ho Ho berdjalan lagi.

Lama djuga Ho Ho merasakan tubuhnja tergontjang didalam karung karet itu, sampai achirnja dia merasakan Sin Kauw telah meletakkan karung karet itu disuatu tempat, dan Ho Ho melihat mulut karung itu

terbuka, sehingga seketika itu djuga mata Ho Ho djadi silau, karena dia telah berada di sebuah ruangan jang terang benderang dan dipenuhi oleh barang-barang mewah. Jang mengedjutkan Ho Ho, ruangan itu lebih mirip sebagai ruangan istana-istana radja — — .

„Tempat apakah ini?“ tanya Ho Ho sambil memandang heran kepada Sin Kauw.

„Inilah tempat tinggal Kocktju — — !“ mendjelaskan Sin Kauw. „Kau bisa tinggal disini tenang-tenang beberapa hari lamanya, karena kebetulan sekali Kocktju tengah keluar mengurus suatu persoalan — — tetapi tidak lama, didalam beberapa hari Kocktju akan segera kembali dan kau akan mengetahui djelas segala urusan jang sedang kau hadapi! Ruangan ini diperuntukkan bagi dirimu, di samping ruangan ini terdapat kamar tidur. Kau boleh berdiam disini dengan tenang dan tenteram, segala kebutuhanmu, makan dan minum, akan diurus oleh seorang pelajan jang diperintahkan untuk melajani dirimu!“

„Tetapi — — “ Ho Ho djadi bimbang benar.

„Kenapa?“ tanya Sin Kauw sambil menatap kepada si botjah dengan heran. „Apakah kau merasa bahwa ruangan ini kurang begitu tjotjok dengan kau? Apakah ada kekurangannya?“

„Bukan begitu maksudku — — ! hanya sa-

dia jang mendjadi pemikiranku, apakah aku harus berdiam terus menerus disini selama beberapa hari!?" kata Ho Ho tjepat.

"Benar ———!" sahut Sin Kauw. "Djuga aku ingin berpesan kepadamu, kau boleh berkeliaran didalam ruangan ini semau hatimu, apa sadja jang ingin kau lakukan, boleh kau kerdjakan, tetapi ingat, kau tidak boleh berkeliaran keluar dari ruangan ini, karena itu hanya akan membahayakan dirimu sadja ———! Ingatlah akan nasehatku ini, sekali-kali kau tidak boleh berkeliaran keluar dari ruangan ini!"

Ho Ho djadi tambah heran mendengar peringatan Sin Kauw.

"Sebetulnja tempat ini tempat matjam apa, Sin Kauw?" tanya Ho Ho.

"Tempat biasa sadja ——— tetapi kau harus ingat kata-kataku tidak boleh berkeliaran keluar, kau harus berdiam baik-baik didalam ruangan ini sampai Kaktju pulang ———!" kata Sin Kauw. "Aku akan membebaskan tokanku pada tubuhmu setelah itu aku terpaksa harus meninggalkan kau sebentar guna mengurus sesuatu persoalan!"

Dan setelah berkata begitu, Sin Kauw menghampiri Ho Ho, dia mengeluarkan si botjah dari dalam karung karetnja, melipat kembali karung karetnja dan menasukkan kembali kedalam sakunja. Lalu dia mengurut

beberapa djalan darah si botjah, sehingga to-
tokan jang diderita oleh Ho Ho terbuka dengan
tjepat, si botjah djadi bisa merasakan betapa
tubuhnja sangat njaman sekali.

„Terima kasih Sin Kauw — —!“ kata Ho
Ho kepada orang bertopeng hitam itu.

„Kau djangan berterima kasih kepadaku,
nanti sadja kau berterima kasih kepada Kok-
tju!“ kata Sin Kauw. „Sekarang kau baik
baiklah diam didalam ruangan ini, kalau kau
letih, kau boleh tidur dikamar tidur jang ter-
dapat disebelah ruangan ini — — dan segala
kebutuhanmu akan diurus oleh seorang pelajan
tua jang bernama Tjio Sam — — kau bisa minta
segala kebutuhanmu kepadanya, dia pasti akan
menjediakannja dengan tjepat segala permin-
taanmu — —!“ dan setelah berkata begitu, Sin
Kauw tertawa ketjil dari balik topeng hitamnja.
„Kau djangan mememandangku sampai begitu
rupa! Aku harus pergi sekarang — — sampai
djumpa dilain saat !“

Dan setelah berkata begitu Sin Kauw
membalikkan tubuhnja untuk berlalu meninggal-
kan Ho Ho seorang diri didalam ruangan itu.

Ho Ho hanja mengawasi kepergian orang
bertopeng hitam itu dengan bermatjam-ma-
tjam pikiran dan dugaan berketjamuk didalam
hatinja. Dia benar-benar bingung menghadapi
kedjadian jang tengah dialaminja ini. Sebe-

tulnja siapakah Kuktju itu? Siapa pula orang bertopeng hitam itu jang mengakui dirinja bernama Sin Kauw, si Monjet Sakti? Siapakah mereka? Dan tempat mewah ini sebenarnya tempat apa pula? Benar-benar segalanya membingungkan Ho Ho, sebab tidak ada jawaban jang bisa ditemuinja untuk memetjahkan segala kedjadian tersebut.

Lama djuga Ho Ho djadi berdiam diri ditempatnja itu dengan pikiran jang kusut, si botjah telah bertekad untuk memetjahkan semua teka-teki jang sedang menimpa dirinja ini ——— banjak keanehan jang telah dihadapinja ———.

o o O o o

33

SAMBIL menghela napas Ho Ho melangkah memeriksa keadaan ruangan tersebut. Dia melihat barang-barang jang memenuhi ruangan tersebut umumnja terdiri dari benda-benda berharga.

Djuga si botjah telah pergi kekamar sebelah, ternjata disebelah itu terdapat sebuah kamar tidur jang mewah sekali, seumur hidupnja, Ho Ho belum pernah melihat kamar tidur jang semewah itu.

Karena perasaan letih, dan djuga melihat kasur pembaringan itu empuk sekali, maka Ho Ho mendjatuhkan dirinja dipembaringan tersebut untuk mengasoh.

Kasur pembaringan itu empuk sekali, sehingga waktu tubuh Ho Ho terbanting dipembaringan itu, tubuhnya seperti djuga terajun-ajun oleh kasur tersebut, membuat Ho Ho djadi gembira djuga. Apalagi djalan darahnja baru sadja dibebaskan kembali oleh orang bertopeng hitam itu, dengan sendirinja Ho Ho djadi dapat bergerak leluasa untuk melelemaskan otot-ototnja jang tadinja telah begitu kaku.

Lama djuga Ho Ho termenung dipembaringan itu memikirkan kedjadian aneh jang dialaminja ini. Benar-benar Ho Ho djadi tidak habis mengerti bahwa didalam hidupnja dia bisa mengalami kedjadian aneh seperti ini.

Dia dengan orang jang menamakan dirinja Sin Kauw itu belum pernah bertemu dan berkenalan, tetapi mengetahui djelas namanja, dan djuga mengetahui apa jang telah dilakukannja. Djuga Ho Ho djadi bingung kalau teringat kepada Kuktju, pemilik gedung mewah ini, siapakah orang itu sebenarnja? Dia belum pernah berkenalan dengan orang-orang kaya seperti ini, karena selama itu hidup Ho Ho selalu berada dalam keadaan menderita dan kemiskinan belaka.

Maka dari itu, kepala Ho Ho benar-benar djadi sakit dan pusing memikirkan urusan ini.

Lama djuga Ho Ho terlentang dipembaringan itu, sampai achirnja dia bosan⁶ djuga berdiam diri begitu sadja. Si botjah bangun

dari tidurnja, pergi kedjendela, dia melihat keluar kamar itu.

Apa jang dilihat oleh Ho Ho membuat si botjah djadi bengong lagi, karena dia melihat betapa tiuatja pada saat itu indah sekali, hari mendekati malam, dan diluar kamar itu tampak bangunan-bangunan mewah jang besar-besar, sehingga mirip seperti sebuah kota. Djuga dikedjauhan tampak sebuah puntjak dari menara jang tinggi sekali. Tetapi, jang mengherankan Ho Ho, dia tidak melihat seorang manusiapun jang hilir mudik hanja kesunjian belaka.

Ho Ho djadi memandang bengong dengan perasaan heran sekali. Dia djadi mengidik dengan sendirinja waktu teringat sesuatu.

Apakah tidak mungkin tempat tersebut merupakan tempat setan-setan bergentajangan?! Tampaknja ini merupakan sebuah kota jang mati tidak berpenduduk! Dan djuga, keadaan dan kemewahan jang tampak didalam bangunan-bangunan itu, membuat Ho Ho merasakan dirinja seperti berada dalam mimpi. Kemewahan istana dari seorang radja, belum tentu semewah itu. Hal ini benar-benar membuat Ho Ho djadi tidak habis mengerti. Sebenarnja Koko orang matjam apakah, sehingga memiliki rumah-rumah jang begitu mewah?

Lama Ho Ho berdiri bengong didepan djendela itu mengawasi keluar, sampai suatu ketika dia mendengar suara langkah kaki orang dibelakangnja.

Tjepat-tjepat Ho Ho membalikkan tubuhnya, maka dia melihat seorang lelaki tua telah mendatangi kekamar itu dengan membungkukkan tubuhnya memberi hormat kepada Ho Ho.

„Kongtju — — — terimalah penghormatan Tjie Sam!” kata lelaki tua tersebut.

Ho Ho segera mengetahui, tentu orang tua ini adalah pelajan jang memang disediakan untuk melajani dirinja.

„Ada perintah apakah dari Kongtju? Apakah Kongtju sudah mau makan malam?” tanya pelajan tua Tjie Sam dengan suara jang sabar dan ramah sekali sekali.

Ho Ho menggelengkan kepalanja.

„Tidak usah lopeh (paman) — — —!” kata Ho Ho tjepat. „Aku masih kenjang — — —!”

„Baiklah Kongtju — — —,” kata pelajan tua itu sambil membalikkan tubuhnya untuk berlalu.

„Tunggu dulu Lopeh!” tjegah Ho Ho tjepat sambil melangkah menghampiri pelajan tua jang tampaknja baik hati itu. „Aku ingin menajikan sesuatu kepadamu!”

Pelajan tua itu telah menahan langkah kakinja, dia memandang Ho Ho dengan sikap jang menghormat sekali.

„Ada pertanyaan apakah jang ingin ditanyakan oleh Kongtju?” tanjanja tjepat.

„Hmmm — — — sebetulnja tempat ini tempat matjam apakah, Lopeh?” tanya Ho Ho setelah bimbang sesaat.

Pelajan tua itu djadi berubah mukanja memperlihatkan rasa heran sambil memandung kepada Ho Ho dengan tatapan mata seperti tidak mengerti.

„Ini adalah tempat kediaman dari Koktju — — apakah Koktju tidak mengetahuinja?“ kata pelajan tua itu masih memperlihatkan perasaan herannja.

Ho Ho mentjoba untuk tersenjum, lalu tanjanja lagi: „Apakah rumah-rumah jang ada diseberang sana itu termasuk gedung-gedung milik Koktju djuga?“

„Benar!“ djawab pelajan tua itu. „Semua rumah jang ada didaerah ini adalah milik Koktju — —! Untuk apakah kongtju menanjakan itu?“

Ho Ho menghela napas.

„Aku baru sadja datang ketempat ini, djadi belum mengetahui segala sesuatu jang ada disini! Ada lagi jang ingin ku'tanjakan kepadamu, Lopeh, siapakah sebenarnja Koktju itu?“

Kembali pelajan tua itu djadi memperlihatkan sikap jang keheranan.

„Koktju adalah Koktju? Apakah didunia ini ada dua Koktju?“ tanja pelajan itu.

„Bukan itu maksudku — —.“ kata Ho Ho tjepat. „Bisakah Lopeh memberitahukan nama Koktju kepadaku?“

Muka pelajan itu djadi berubah seketi-

ka itu djuga, dia tjepat-tjepat menggelengkan kepalanja.

„Maafkan Kongtju! Maafkan — — untuk urusan ini lebih bagus djangan dibitjarakan!“ kata pelajan itu dengan suara agak parau.

Ho Ho djadi tambah heran, tampaknja pelajan tua itu ketakutan sekali untuk membitjarakan persoalan Koptju-nja, madjikan lembah itu.

„Kenapa, Lopeh?“ desak Ho Ho dengan penasaran sekali, rasa ingin tahunja semakin besar sadja.

„Karena tidak ada baiknja membitjarakan persoalan Koptju, kalau sampai terdengar orang lain, tentu diri kita akan tjelaka!“ sahut pelajan tua itu.

„Tetapi didalam ruangan ini hanja terdapat kita berdua sadja, aku djuga tidak akan memberitahukan kepada orang lain tentang membitjaraan kita ini, maka Lopeh tidak perlu kuatir, tolonglah Lopeh memberitahukan kepadaku siapakah nama seoenarnja dari Koptju?“

„Menjesal sekali, Siau-w-djin (budak) tidak mengetahainja — — oja, apakah Kongtju ingin mandi, kalau memang Kongtju mau, Siau-w-djin akan segera mempersiapkan segala sesuatunja!“

Ho Ho menggelengkan kepalanja.

„Tidak usah, lopeh!“ kata si botjah tje-

pat, hatinja tambah heran sekali. Dia mengetahui pelajan tua itu telah berusaha untuk mengalihkan pertjakapan mereka kepada persoalan lainnja. „Mengapa Lopeh tidak bersedia memberitahukan nama Koptju kepadaku? Apakah kalau setiap orang jang menjebut nama Koptju akan menerima hukuman jang berat?“

„Bukan begitu! Bukan begitu!“ kata si pelajan tua dengan sikap jang gugup sekali. „Koptju tidak mengetahui peraturan disini, lebih baik Koptju djangan membitjarakan segala persoalan jang ada didaerah ini, karena bisa mentjelakai diri Koptju sendiri— nah, kalau memang Koptju tidak ada perintah apa-apa, biarlah Siauwdjin mengundurkan diri dulu—!“ Dan pelajan tua itu membungkukkan tubuhnya memberi hormat. Dia berlalu dengan tjepat, tampaknja pelajan tua itu djadi gugup sekali.

Ho Ho djadi berdiri mematung sambil menghela napas. Kembali sikap pelajan tua itu telan membikin Ho Ho djadi tambah bingung sadja.

Lama diuga Ho Ho memikirkan kedjadian aneh jang penuh teka-teki ini, si botjah benar-benar djadi tidak bisa memetjahkan teka-teki ini biarpun sebenarnya ketjerdasan si botjah luar biasa—.

Mendjelang tengah malam, Ho Ho djadi tidak bisa menahan hatinja, karena dia sebagai seorang botjah, tetap sadja tertarik untuk segala matjam urusan jang aneh-aneh dan dia ingin memetjahkan teka-teki jang dihadapinja itu. Djuga Ho Ho ingin pergi keluar untuk menjelidiki keadaan tempat tersebut.

Biarpun Sin Kauw telah memesan kepadanya berkali-kali agar dia djangan berkeliaran keluar dari ruangan itu, namun perasaan ingin tahunja semakin mendesak dihatinja, sehingga dia telah melangkah keluar djuga dari ruangan itu untuk melihat-lihat sekitar tempat tersebut.

Ketika Ho Ho sampai diluar ruangan tersebut, dia melihat dihadapannya tampak terbentang sebuah kebun jang lebar dan besar sekali, dan setelah Ho Ho memperhatikannya benar-benar, ternjata rumah-rumah jang terdapat disitu tersusun letaknya seperti djuga berada dalam sebuah perbentengan jang luas sekali. Si botjah djadi heran sekali. Dia melangkah terus menjusuri djalan jang sepi dan kebon jang luas itu, sampai akhirnya dia melihat kegelapan meliputi sekitar tempat tersebut, karena hari sudah djauh malam, Ho Ho sebetulnja ingin kembali keruangannya itu, namun perasaan ingin tahunja semakin mendesak hati si botjah, menjejabkan dia djadi melangkah maju terus menuju-

suri djalan itu. Si botjah melewati gedung-gedung jang besar dan mendjulang tinggi. Kalau menurut keterangan pelajan tua itu, Tjie Sam, bahwa semua rumah-rumah jang ada disitu adalah milik Kuktju mereka djuga, maka dengan sendirinja perumahan Kuktju ini benar-benar luas dan besar sekali, lagi pula terlalu mewah, memperlihatkan bahwa Kuktju itu merupakan seorang hartawan jang benar-benar kaya raja.

Djauh djuga si botjah terus berdjalan seorang diri, keadaan disekelilingnja hanjalah kegelapan belaka, sebab api penerangan disetiap rumah jang dilaluinja itu telah dipadamkan.

Tiba-tiba perhatian Ho Ho djadi tertarik kepada salah satu rumah jang besar, dimana pada salah sebuah djendelanja memantjar sinar api penerangan jang terang sekali.

Ho Ho mendekatinja untuk melihat apakah ada orang jang belum tidur pada saat itu.

Dengan mempergunakan ginkangnja, Ho Ho melompat mendekati rumah itu, tetapi baru sadja dia ingin memasuki pekarangan rumah tersebut, tiba-tiba si botjah merasakan menjambarnya angin serangan jang halus sekali.

Sebagai seorang jang memiliki ilmu silat jang tjukup tinggi, maka pendengaran Ho Ho sangat tajam, maka dari itu, dikala

dia mendengar menjabarnya suara angin se-
rangan jang halus itu, dengan sendirinja Ho
Ho melompat kesamping, dia telah mengelak-
kannja.

„Hmmm--- ternyata kau memiliki ilmu
djuga?“ terdengar orang berkata dengan
suara jang dingin sekali, sehingga si botjah
agak menggidik mendengar nada suara itu
jang agak menjeramkan.

Tjepat-tjepat Ho Ho membalikkan tubuh-
nja, dihadapannja berdiri seorang lelaki tua
berkumis pandjang tanpa djenggot, mukanja
pandjang sekali, karena dia terlampau kurus.

„Siapa kau? Mengapa kau menjerang
diriku?“ bentak Ho Ho dengan suara jang
agak njaring, dia tidak senang orang main
bokong terhadap dirinja.

Lelaki berkumis pandjang ini tertawa
gelak-gelak, memang dia tadi jang telah me-
njerang Ho Ho, maksudnja akan mentjeng-
keram bahu si botjah. Namun dia ketjele,
karena si botjah dapat mengelakkan tjengke-
ramannja itu.

„Botjah— apakah kau tidak mengetahui
tempat ini tempat apa?!“ tanya lelaki ber-
kumis pandjang itu. „Mau apa kau njelonong
masuk kemari? Siapa jang telah meng-
adjakmu kesini?“

„Aku mempunjai sepasang kaki, kemana
aku mau pergi, maka aku bebas untuk pergi

kemana sadja — — aku tidak meminta kau menggendongku, mengapa kau djadi sibuk begitu?" djawab Ho Ho dengan sengit.

Ditanggapi begitu, muka orang bertubuh tinggi kurus dengan kumis jang tumbuh pandjang tanpa djenggot itu, telah berubah djadi merah padam, rupanja dia gusar sekali.

"Botjah busuk kau — — benar-benar kau tidak tahu diri — —!" bentak lelaki itu dengan suara jang bengis sekali.

"Aku tidak mengenal kau dan aku djuga tidak membuat susah dirimu, mengapa kau marah-marah kepadaku?" tanja Ho Ho djuga tidak kalah mendongkolnja, karena dia tidak senang dibentak-bentak begitu oleh orang berkumis pandjang ini.

Lelaki itu djadi melengak sedjenak, namun setelah tersadar, dia djadi tertawa gelak gelak.

"Bagus! Bagus! Hahahahahahaha — — kau termasuk seorang botjah jang berani djuga, seperti anak kerbau jang tidak takut pada matjan!" dan membarengi dengan perkataannya itu, orang berkumis pandjang itu melompat kepada Ho Ho dengan disertai bentakanja, suaranya telah berubah bengis: "Aku Tju Pat Kie akan memberikan peladjaran ke padamu, botjah busuk!"

Melihat orang menerdjang kepada dirinja dan melakukan serangan jang tjukup berat,

karena orang ini akan mentjengkeram dada si botjah, tjepat-tjepat Ho Ho mengegoskannja kesamping.

„Ih— — — kembali kau bisa mengelakkan seranganku!“ bentak orang she Tju itu dengan suara jang bengis. „Bagus! Rupanja disebabkan kau mempunjai ilmu bangpak, maka kau djadi kepala besar dan berani kurang ajar terhadap siapa sadja! Tjoba sekarang kau hadapi tiga seranganku lagi!“

Dan begitu suaranya habis, tubuhnja melompat lagi, kali ini dia melantjarkan serangan jang beruntun.

Ho Ho melihat kepandaian orang ini tidak lemah, djuga setiap serangannja aneh sekali, tidak seperti ilmu silat lainnja, gerakan-gerakannja sukar untuk diterka.

Ho Ho djadi kaget sendiri waktu tahu-tahu tangan orang itu, Tju Pat Kie, telah berada dekat sekali dengan dadanja.

Tjepat-tjepat Ho Ho mengulurkan tangannya untuk menangkis serangan orang ini, sehingga terdengar suara 'dukkk!' jang keras sekali, dan kembali Ho Ho djadi terkedjut, karena tubuhnja djadi terpental dan djatuh diatas tanah. Dia tadi menangkis hanja mempergunakan dua bagian tenaga lweekangnja, tidak tahunja serangan orang she Tju itu kuat sekali, sehingga tubuh Ho Ho djadi terlempar hebat begitu. Sebetulnja waktu tangan mereka saling bentur dan si botjah

merasakan serangan orang she Tju itu kuat sekali, Ho Ho mau menambah tenaga tangkisannya, tetapi sudah terlambat, dan tubuhnya telah terlempar kuat sekali.

Belum lagi Ho Ho sempat untuk bangun, orang itu telah melompat lagi dengan tjepat melantjarkan serangannya lagi.

Ho Ho melihat orang ini bukan sedang main-main, dia melantjarkan serangan-serangannya dengan bengis dan telengas sekali.

Maka dari itu, Ho Ho djuga djadi tidak mau berlaku sungkan-sungkan lagi, tjepat luar biasa tubuhnya meletik bangun dan ketika tubuh orang itu tengah mentjelat menubruk kearah dirinja, Ho Ho telah menggeser kaki kirinja kesamping, sehingga tubuhnya agak dojong, membarengi dengan mana tangannya bergerak disertai oleh suara bentakan Ho Ho, sehingga telapak tangan Ho Ho dapat menghadjar telak sekali iga orang she Tju itu, terdengar suara 'bukkk!' dibarengi oleh suara djeritan Tju Pat Kie jang melengking keras tubuhnya terpental dan djatuh diatas tanah, tanpa bisa segera bangun, karena tiga buah tulang iganja telah dipukul patah oleh telapak tangan si botjah— — — !

Ho Ho berdiri dengan memperdengarkan suara tertawa dingin.

„Hmm— — kau manusia djahat, kau telah datang-datang telah menjerang dengan serangan-serangan jang berat dan berbahaya!“ kata

Ho Ho sambil memperdengarkan suara tertawa dinginnja lagi. „Tjoba kalau aku ini kebetulan seorang jang mempunjai kepandaian rendah, atau tidak memiliki kepandaian apa-apa, bukankah aku bisa tjelaka ditanganmu?“

Orang she Tju itu tidak menjahuti, dia hanya meringis kesakitan. Dari mulutnja djuga telah terdengar suara rintihannja, karena pada iganja dia merasakan kesakitan jang hebat sekali.

„Ditempat ini kau bekerdja sebagai apa?“ bentak Ho Ho sambil mengawasi orang she Tju itu dengan tadjam.

Muka orang itu djadi berubah putjat seketika itu djuga.

„Kau — — kau kenal dengan Kok-tju?“ tanja Tju Pat Kie dengan suara jang gemetar keras.

Ho Ho mendengus tertawa dingin.

„Hm — — kalau aku tidak mengenal Kok-tju, bagaimana aku bisa masuk ketempat ini?“ tanja Ho Ho kembali.

Orang itu djadi tambah ketakutan, sehingga Ho Ho djadi heran sekali.

„Kau — — kau sahabat Kok-tju, 'Siauw Eng Hiong (pendekar muda)?“ tanja Tju Pat Kie dengan suara jang gemetar dan sepasang matanja terpentang lebar-lebar.

Ho Ho mengangguk.

„Aku datang kemari memang ingin menemui Kok-tju, tjuma sadja sajangnja, kebe-

tulan Kok-tju sedang keluar untuk beberapa hari lamaanja — — !” sahut Ho Ho.

Orang itu tambah ketakutan lagi. tahu-tahu dia telah menekuk kedua kakinja, dengan menahan rasa sakit pada iganja, memohon meminta ampun.

„Ampunilah jiwa Siauw-djin — — ampunilah jiwa Siauw-djin, Siauw Eng Hiong — — — djanganlah Siauw Eng Hiong mengadukan hal ini kepada Koktju, karena aku memang benar-benar tidak mengetahui bahwa Siauw Eng Hiong adalah sahabat Koktju — — — kalau memang siang-siang aku mengetahui Siauw Eng Hiong adalah sahabat Koktju, tentu Siauw-djin tidak berani main gila — — !”

Ho Ho sengadja memperdengarkan suara tertawa dinginnja.

„Hmmm — — aku bersedia mengampuni dirimu, asal kau mau mendjawab pertanjaanku, dengan djudjur !” kata Ho Ho sambil mengawasi tadjam sekali orang she Tju tersebut.

„Siauw-djin akan memberikan keterangan jang sedjelas-djetasnja setiap pertanjaan Siauw Eng Hiong — — Siauw-djin akan memberikan keterangan sedjudjurnja — — !” kata orang she Tju itu jang tampaknya ketakutan sekali dan djuga kepalanja telah diangguk-anggukkan dalam keadaan berlutut.

„Bagus !” seru Ho Ho sambil tersenyum, hati si botjah girang sekali, karena dia

telah mempunyai sebuah pikiran ketika melihat sikap orang she Tju itu jang begitu ketakutan sekali. "Aku ingin mengetahui apakah kau disini telah berdiam tjukup lama sebagai pengikut Koktju?"

"Telah — — — telah empat tahun, Siuw Eng Hoang!" sahut orang itu dengan suara jang agak gemetar, karena dia masih gugup sekah.

"Hm:m — — — tjukup lama djuga!" kata Ho Ho sambil tersenyum. "Tjoba kau sebutkan apa nama tempat ini! Sebagai orang jang telah tinggal ditempat ini selama empat tahun, tentunja kau mengetahui djelas nama tempat ini — — —."

Orang she Tju itu djadi mengangkat kepalanja, dia memandang heran kepada Ho Ho, tetapi toch dia masih menjahuti djuga:

"Bukankah tempat ini dinamakan Hui Kok (Lembah terbang)?" tanjanja dengan heran.

"Tjotjok! Memang benar! Tempat ini dinamakan Hui Kok. Kau ternjata seorang anak buah jang tjukup baik. Dan sebagai anak buah Koktju, kau djuga harus mengetahui nama sebenarnja dari majikan lembah ini! Tjoba kau sebutkan, siapa nama sebenarnja dari Koktju, aku mau melihat apakah setelah kau bekerdja selama empat tahun disini, kau sudah mengetahui nama sebenarnja dari Koktju!"

Muka orang itu djadi berubah putjat, tu-
buhnja agak menggigil.

„Oh — — ini — — ini — —” kata Tju Pat
Kie dengan suara jang tertahan-tahan.

„Kenapa?” tegur Ho Ho jang djadi heran
sekali melihat sikap orang she Tju itu.

„Untuk urusan ini — — oh, Siauwdjin tidak
berani membitjarakannya!”

„Tidak apa-apa, aku hanja ingin mengeta-
hui apakah kau termasuk seorang jang tjukup
baik atau tidak!” kata Ho Ho tjepat. „Hajo,
kau sebutkan nama sebenarnya dari Koktju,
aku mau mendengarnya!”

„Tetapi, Siauw Eng Hiong — —” gemetar
sekali suara Tju Pat Kie.

„Djadi kau tidak mau menuruti perintah-
ku?” tegur Ho Ho dengan muka jang berubah
djadi murung sekali.

„Bukan begitu, Siauw Eng Hiong — — te-
tapi untuk urusan perihal Koktju, Siauwdjin
tidak berani membitjarakannya!” sahut Tju Pat
Kie tjepat.

„Djadi kau mau mengatakan bahwa kau
tidak mengetahui nama sebenarnya dari ma-
djikan Hui Kok ini?” tegur Ho Ho dengan
suara jang sengadja dikeraskan.

Tju Pat Kie djadi kaget lagi, tubuhnja
sampai gemeteran keras sekali, dia djuga
telah menganggu-anggu-kan kepalanja ber-
ulang kali.

„Memang tidak ada seorangpun jang mengetahui nama sebenarnya dari Kock-tju — — !” kata Tju Pat Kie akhirnya.

„Hah ?”

„Benar Siau Eng Hiong — — orang-orang didalam Hui Kok ini tidak ada seorangpun mengetahui nama sebenarnya dari Kock-tju — — termasuk diriku ! Maka dari itu bagaimana Siau-djin bisa mengetahui nama sebenarnya dari Kock-tju ?”

Ho Ho djadi ketjele sendirinja, dia tidak menjangka bahwa nama Kock-tju dari tempat ini, jang sekarang dia mengetahuinja, bernama Hui Kok, tak seorangpun mengetahuinja!

Ho Ho menghela napas dalam-dalam, kemudian katanja dengan suara jang dalam sekali : „Sudahlah — — pergilah kau !”

„Baik ! Baik !” sahut Tju Pat Kie sambil mengangguk-anggukkan kepalania, namun orang she Tju itu tidak berdiri dari berlututnja.

Ho Ho djadi heran lagi.

„Mengapa kau belum djuga pergi ?” tegur Ho Ho sambil mengawasi tadjam kepada orang she Tju tersebut jang masih berlutut dihadapannja.

„Baik Siau Eng Hiong — — Siau-djin akan pergi ! Siau-djin akan pergi !” kata Tju Pat Kie, namun tetap sadja dia berlutut terus.

Ho Ho tambah heran berbareng mendongkol, karena dia menganggap bahwa orang ini ingin mempermainkan dirinja.

„Aku ingin masuk kedalam rumah itu, jang djendela kamarnya masih menjala, mungkin disitu masih ada orang!“ kata Ho Ho lagi. „Maka dari itu, pergilah kau ——— aku tidak membutuhkan tenagamu!“

„Siauw Eng Hiong ———!“ tiba-tiba Tju Pat Kie telah berseru begitu sambil mengangkat kepalanja tinggi-tinggi dan mengawasi Ho Ho dengan sorot mata jang tadjam sekali. „Kau —— kau —— mau memasuki gedung itu?“

„Benar! Apakah tidak boleh?“ tanya Ho Ho dengan suara jang tadjam.

„Memang tidak diidjinkan siapapun djuga memasuki gedung itu ——— Kocktju jang telah mengeluarkan sendiri larangan itu dan menempatkan aku disini ——— untuk mendjaga gedung tersebut ———!“

„Apakah Kocktju jang memakai gedung itu sebagai tempat tinggalnja?“ tanya Ho Ho ingin menjelidiki lebih djauh.

„Bukan ———!“ sahut Tju Pat Kie, tetapi dia tidak meneruskan perkataannja, karena dia teringat sesuatu dan mengawasi Ho Ho lagi dengan sorot mata jang tadjam sekali. „Apakah Siauw Eng Hiong tidak mengetahui perihal gedung didepan itu?“

Ho Ho menggelengkan kepalanja.

„Aku tidak pernah mau mentjampuri urusan pribadi dari Kocktju, maka dari itu, banjak sekali jang tidak ku'ketahui perihal diri Kocktju itu!”

„Oh — —!” Tju Pat Kie menghela napas setelah mendengar dusta Ho Ho itu. „Rupanja begitu — —! Dgedung itulah telah ditempatkan Kocktju Hudjin (Njonja Kocktju).”

„Oh — —!” seru Ho Ho kaget sendirinja, dia djadi bersjukur belum memasuki gedung itu. Tjoba kalau sampai kepergok oleh njonja itu, tentu dia akan malu sekali ditengah malam buta ini telah memasuki gedung itu setjara sembunji-sembunji.

„Sudahlah — — aku membatalkan sadja maksudku, tadinja memang aku bernaksud untuk memberi hormat kepada njonja Kocktju — — tetapi karena mengingat hari memang telah larat malam, biarlah besok sadja pagi-pagi aku akan mengunjungi Kocktju Hudjin, guna memberikan penghormatan kepadanya!”

„Tetapi — — tunggu dulu Siauw Eng Hiong!” kata Tju Pat Kie tjepat. Suaranja terbata-bata, dia tampaknja gugup sekali.

„Kenapa?” tanja Ho Ho heran.

„Kukira biarpun besok pagi, Siauw Eng Hiong hanja akan menemui keketjawaan sadja, Kocktju Hudjin tidak akan mau menemui Siauw Eng Hiong — — — — — maka dari itu, lebih baik Siauw Eng Hiong tidak per-

Iu datang lagi— — disebabkan Kocktju Hudjin tidak mau menemui orang, maka aku telah ditempatkan disini sebagai pendjaga daerah sekitar tempat ini!"

Ho Ho djadi bengong sesaat, dia memandang Tju Pat Kie tanpa mengutjapkan sepatah kata djuga. Tetapi achirnja setelah rasa heran dan kagetnja lenjap, barulah Ho Ho bertanja dengan penuh keheranan dan ketidak pengertian : //Mengapa Kocktju Hudjin tidak mau ditemui oleh orang lain ?"

//Itu— — itu urusan Kocktju— — aku— — aku tidak mengetahuinja— — !" mendjelaskan Tju Pat Kie. //Siauwdjin harus mengetahui bahwa Kocktju Hudjin tidak mau ditemui oleh siapapun, djuga termasuk Kocktju sendiri tidak mau ditemuinja— —!"

//Ih— — inilah lutju sekali, bukankah Kocktju Hudjin itu adalah isteri dari Kocktju dan sudah mendjadi kewadajibannja untuk melajani suaminja sendiri ?" tanja Ho Ho dengan heran.

Tju Pat Kie telah mengangkat kedua bahunja sambil meringis.

//Aku tidak mengetahui apa jang telah terdjadi antara Kocktju Hudjin dengan Kocktju— — —hanja sadja— — —hanja sadja— — ." dan berkata sampai disini, Tju Pat Kie telah tjelingak-tjelinguk mengawasi sekitar tempat tersebut

dulu, baru dia melandjutkannya setelah dilihat-
nja tidak terdapat orang lainnja lagi. //Hanja
sadja Kuktju pernah datang berkundjung ke
mari, namun mereka bertengkar dan Kuktju
telah diusir oleh Kuktju Hudjin dengan kata-
kata jang kasar sekali, sehingga ketika Kukt-
ju berlalu dari gedung ini, kulihat mukanja
murung sekali mengandung kedukaan jang bu-
kan main — — !//

//Benar-benar suatu kedjadian jang aneh
sekali !// gumam Ho Ho.

//Benar ! Tetapi tidak ada orang lain jang
mengetahuinja urusan ini, hanja aku sadja jang
boleh menjaksikannya, karena Siau-w-djin me-
mang ditempatkan disini untuk mendjaga ge-
dung itu — — ! Dan sekarang hanja kita ber-
dua jang mengetahuinja, karena aku telah
memberitahukannya kepada Siau-w Eng Hiong
perihal kedjadian itu !//

(BERSAMBUNG).

1. Benarkah apa jang dikatakan oleh Tju
Pat Kie??
2. Ada persoalan apakah antara 'Kuktju
dan' Kuktju Hudjin, dan siapakah Kuktju
Hudjin itu??
3. Dapatkah Ho Ho memetjahkan rahasia
dari madjikan Hui Kok ini??

Baik anda tjari djawabannya pada kelan-
djukan dari tjerita ini, lebih "tegang" dan
"seru".

